



Satuan Lingual pada Tradisi Manten Tebu di Pabrik Gula Pangkah Kabupaten Tegal: Kajian Etnolinguistik

Rizki Anti Aulia*¹ dan Hari Bakti Mardikantoro²

^{1,2}Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Article History

Disubmit 3 Maret 2020
Diterima 20 Februari 2021
Diterbitkan 25 July 2021

Kata Kunci

tradisi manten tebu;
satuan lingual;
etnolinguistik

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan bentuk dan makna kultural satuan lingual pada tradisi Manten Tebu di pabrik gula Pangkah, Kabupaten Tegal. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis yang berfokus pada kajian etnolinguistik dan pendekatan metodologis menggunakan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode analisis data menggunakan metode agih dan metode padan. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan metode informal. Hasil penelitian menunjukkan adanya 45 data satuan lingual. Data tersebut dikategorikan berdasarkan penamaan dan bentuk formal bahasa. Berdasarkan penamaan data meliputi, peralatan dan perlengkapan, bahan sesajen, bahan makanan, serta tahapan dan rangkaian acara. Berdasarkan bentuk formal bahasa diklasifikasikan menjadi 4 bentuk, yakni kata, frasa, klausa, dan wacana. Satuan lingual yang ditemukan pada bentuk kata berjumlah 25 data yang berkategori monomorfemis dan polimorfemis. Satuan lingual yang ditemukan pada bentuk frasa berjumlah 14 data. Satuan lingual yang ditemukan pada bentuk klausa berjumlah 4 data. Sementara itu, satuan lingual yang ditemukan pada bentuk wacana berjumlah 2 data. Satuan lingual pada tradisi Manten Tebu memiliki makna kultural yang terkandung dan merupakan cerminan masyarakat setempat yang berupa nilai-nilai dan ajaran baik serta doa dan harapan untuk memohon keselamatan, kelancaran, dan keberkahan.

Abstract

This study aims to analyze and explain the form and cultural meaning of the lingual unit in the Manten Tebu tradition at the Pangkah sugar factory, Tegal Regency. This research uses a theoretical approach that focuses on ethnolinguistic studies and methodologically uses descriptive qualitative. The data collection method uses the listening method and proficient method. Methods of data analysis using the split method and the equivalent method. Presentation of the results of data analysis using formal methods and informal methods. The results showed that there were 45 lingual unit data. The data are categorized based on naming and the formal form of the language. Based on the naming of data includes, tools and equipment, offering materials, food ingredients, as well as stages and series of events. Based on the formal form, the language is classified into 4 forms, namely words, phrases, clauses, and discourses. The lingual units found in the word form consist of 25 data which are categorized as monomorphemic and polymorphemic. The lingual units found in the form of the phrase total 14 data. The lingual units found in the clause form are 4 data points. Meanwhile, the lingual units found in the form of discourse amount to 2 data. The lingual unit in the Manten Tebu tradition has a cultural meaning and is a reflection of the local community in the form of good values and teachings as well as prayers and hopes to ask for safety, fluency, and blessings.

* E-mail: rizkianti.aulia@gmail.com
Address: Gumungpati, Semarang, Indonesia, 50229

PENDAHULUAN

Indonesia negara yang memiliki keanekaragaman suku dan budaya yang tersebar dipelbagai pulau. Pulau Jawa misalnya, memiliki kebudayaan yang beranekaragam yang terdapat diperlbagai provinsi, provinsi Jawa Tengah termasuk didalamnya. Dalam provinsi tersebut terdapat banyak daerah yang masih melestarikan adat kebudayaan dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Suatu kebudayaan lahir karena adanya interaksi manusia didalamnya, interaksi tersebut melahirkan kebiasaan baru yang lazim dilaksanakan dan dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga dan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial serta dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebiasaan tersebut timbul dan telah dilakukan oleh kelompok masyarakat dan menjadi bagian dari kehidupan sosial sehingga membentuk tradisi yang sejak lama diwariskan secara turun temurun.

Tradisi Jawa yang sampai sekarang masih hidup dan dilestarikan keberadaannya yakni tradisi *Manten Tebu*. Tradisi *Manten Tebu* adalah upacara adat yang dilakukan di Pabrik Gula Pangkah sebagai petanda awal musim giling tebu setiap tahunnya. Arti *Manten Tebu* dalam bahasa Indonesia yakni 'Pengantin Tebu' sehingga *Manten Tebu* adalah tanaman tebu yang dinikahkan layaknya sepasang pengantin pada umumnya. Tebu laki-laki atau orang Jawa menyebutnya *tebu lanang* dan tebu perempuan atau biasa disebut *tebu wadon* kedua tebu tersebut kemudian dinikahkan dan dilakukan upacara tradisi *Manten Tebu*.

Tradisi tersebut sudah dilaksanakan sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Posong, Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal. Tidak hanya di Kabupaten Tegal, tradisi tersebut juga dapat dijumpai di beberapa daerah yang terdapat pabrik gula dan masih melestarikan tradisi tersebut. Meski demikian, masing-masing daerah memiliki nama dan ciri khas pelaksanaan serta latar belakang dari tradisi *Manten Tebu* yang berbeda-beda.

Dengan adanya pengaruh serta perubahan yang terjadi, secara langsung sedikit banyak akan berpengaruh pula pada satuan lingual tradisi *Manten Tebu* di pabrik gula Pangkah. Satuan lingual yang digunakan masyarakat Desa Posong mengandung makna simbolis yang mencerminkan kehidupan yang ada di dalam desa tersebut.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, masyarakat yang berpartisipasi dalam pelaksanaan prosesi tradisi *Manten Tebu* kurang memahami makna dari setiap prosesi yang dilakukan. Ketersediaan informasi yang terbatas serta ketertarikan masyarakat yang kurang menjadikan prosesi dalam pelaksanaan tradisi *Manten Tebu* kurang dimaknai secara mendalam. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk melestarikan budaya khususnya tradisi *Manten Tebu* yang sudah dilaksanakan secara turun temurun. Pengetahuan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat khususnya generasi muda serta masyarakat Desa Posong dalam melaksanakan prosesi tradisi *Manten Tebu* di Pabrik Gula Pangkah Kabupaten Tegal untuk memudahkan memahami arti dari setiap prosesi yang dilakukan pada saat melakukan tradisi tersebut.

Penggunaan bahasa yang beragam memberikan keunikan dalam berkomunikasi. Keunikan tersebut diwu-

judkan dalam bentuk satuan lingual yang digunakan dalam tradisi *Manten Tebu* di pabrik gula Pangkah yang berbentuk kata, frasa, klausa, dan wacana yang meliputi peralatan dan perlengkapan, bahan sesajen, bahan makanan, tahapan dan rangkaian acara. Misalnya *tapih* [tapIh] Leksikon *tapih* merupakan leksikon bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya leksikon tersebut termasuk ke dalam jenis morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata tanpa terikat dengan morfem yang lain. Leksikon *tapih* termasuk ke dalam kelas kata yang berkategori nomina. Berdasarkan satuan gramatikalnya leksikon *tapih* tidak mengalami proses morfologis karena hanya terdapat satu morfem sehingga tergolong ke dalam bentuk monomorfemis. Satuan lingual yang digunakan oleh masyarakat Desa Posong dalam tradisi *Manten Tebu* memiliki simbol dan wujud cerminan hidup masyarakat setempat.

Satuan lingual yang digunakan dalam tradisi *Manten Tebu* masyarakat Desa Posong, Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal perlu diteliti karena terdapat keunikan yang digunakan dalam tradisi *Manten Tebu* di pabrik gula Pangkah, Kabupaten Tegal yang memiliki makna kultural atau makna budaya. Keunikan tersebut terdapat dalam penggunaan istilah *lampit*, *tapih*, *siwer*, *terbangan*, *golek manten*, *tunggul ulung*, dan *mabag manten*. Berdasarkan paparan di atas judul penelitian ini di rumuskan, "Satuan Lingual Pada Tradisi *Manten Tebu* Di Pabrik Gula Pangkah Kabupaten Tegal (Kajian Etnolinguistik)".

Terdapat beberapa penelitian yang relevan diantaranya, penelitian Fauza (2010) berjudul "Istilah-Istilah Sesaji Upacara Tradisional Jamasan Pusaka di Waduk Gajah Mungkur Wonogiri (Suatu Kajian Etnolinguistik)". Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bentuk istilah-istilah dalam upacara tradisi Jamasan Pusaka serta makna leksikal dan makna kultural yang terkandung didalam tradisi tersebut.

Penelitian Kamsiadi *et al.* (2013) berjudul "Istilah-Istilah yang Digunakan pada Acara Ritual Petik Pari Oleh Masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung, Kabupaten Malang (Kajian Etnolinguistik)". Penelitian tersebut mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk, makna istilah-istilah yang digunakan pada ritual petik pari oleh masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung, Kabupaten Malang.

Penelitian yang dilakukan oleh Baehaqie (2014) berjudul "Jenang Mancawarna Sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa". Dalam penelitian tersebut dijelaskan makna dalam jenang mancawarna (jenang banyak warna) yang merupakan nama jenang dalam sesaji selamatan daur hidup masyarakat Jawa atau dalam kaitannya dengan konsep multikulturalisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Murti (2015) berjudul "Proses dan Makna Simbolik Upacara Tradisi *Wiwit Padi* di Desa Silendung Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo". Dalam penelitian tersebut dijelaskan upacara tradisi *wiwit padi* merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Silendung sebelum memulai panen.

Penelitian Mardikantoro (2016) berjudul "Satuan Lingual Pengungkapan Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan". Dalam penelitian tersebut dijelaskan satuan-satuan lingual pengungkapan kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan oleh masyarakat tutur bahasa Jawa di

Jawa Tengah.

Penelitian yang dilakukan oleh Luqmanawati (2016) berjudul “Leksikon Tradisi Nglarung Rawa di Rawa Pening Kecamatan Banyu Biru (Kajian Etnolinguistik)”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan tradisi yang terdapat di Kecamatan Banyu Biru setiap menjelang bulan Suro yaitu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk melaksanakan tradisi *Nglarung Rawa* yang diyakini sebagai simbol keselamatan setahun kedepan supaya terhindar dari musibah dan mara bahaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ristiyanti (2016) berjudul “Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Legenanan Pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan makna simbolik dalam tradisi *Sedekah Bumi Legenanan* pada masyarakat Desa Kalirejo.

Penelitian yang dilakukan oleh Andini *et al.*, (2017) berjudul “Makna Kultural Dalam Leksikon Perlengkapan Seni Begalan Masyarakat Desa Selakamba Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan nama-nama perlengkapan yang digunakan dalam seni begalan masyarakat Desa Selakamba Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2017) berjudul “Makna Kultural Pada Istilah Bidang Pertanian Padi Di Desa Boja Kabupaten Kendal Jawa Tengah (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan istilah-istilah bidang pertanian padi yaitu pada masa persiapan, masa penanaman, masa perawatan, masa pemanenan, dan masa pasca panen.

Penelitian yang dilakukan oleh Suarsini (2018) berjudul “Tradisi Ngelawang Pada Hari Raya Kuningan Di Desa Pakraman Asak Pagutan (Sebuah Kajian Etnolinguistik)”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bentuk dan makna leksikal, makna gramatikal, makna kultural, serta pola pikir masyarakat Desa Pakraman Asak Pagutan terhadap tradisi *Ngelawang*.

Penelitian Komariyah (2018) berjudul “Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu di Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik). dalam penelitian tersebut dijelaskan latarbelakang perkembangan budaya yang memengaruhi perkembangan leksikon atau istilah yang berhubungan dengan budaya.

Penelitian Ninsiana (2018) berjudul “*Looking through the Ethnolinguistic Perspective to Unveil the Social Facts Phenomenon of Pill Pesenggiri*”. Penelitian tersebut membahas tentang isu-isu seputar fenomena sosial budaya yang menggunakan studi interdisipliner, antara linguistik dengan antropologi dan sosiologi untuk mempelajari perilaku orang Lampung.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk dan makna kultural satuan-satuan lingual dalam tradisi *Manten Tebu* di Pabrik Gula Pangkah Kabupaten Tegal.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis, yakni pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yaitu pendekatan yang menggunakan teori, dalam penelitian ini menggunakan

pendekatan etnolinguistik. Pendekatan yang ke dua yaitu pendekatan metodologis, yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Pendekatan merupakan sebagai suatu cara untuk menghampiri objek, dalam penelitian ini objek yang dimaksud yaitu tradisi *Manten Tebu* di pabrik gula Pangkah Kabupaten Tegal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan etnolinguistik. Penggunaan pendekatan ini dikarenakan dapat menganalisis objek kajian suatu bahasa yang melambangkan budaya masyarakatnya.

Berdasarkan pendekatan etnolinguistik yang digunakan maka metode yang dipilih yaitu metode etnolinguistik. Menurut Putra (dalam Purwanti, 2018) metode etnolinguistik bertujuan untuk mengkaji bahasa suatu masyarakat karena bahasa merupakan pandangan hidup suatu masyarakat. Selain itu, kajian tentang bahasa dan maknanya akan memungkinkan peneliti untuk mengetahui cara memandang kenyataan yang ada dikalangan pendukung bahasa yang diteliti tersebut.

Selain pendekatan etnolinguistik, penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Aminudin (dalam Sari, 2006) metode deskriptif kualitatif artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Tujuan digunakannya metode kualitatif yaitu untuk mempelajari budaya dalam tradisi *Manten Tebu* di Pabrik Gula Pangkah Kabupaten Tegal. Sedangkan metode deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang berupa satuan lingual pada tradisi *Manten Tebu*.

Frey et al (dalam Mulyana (2001) mengatakan etnografi berguna untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah.

Data yang digunakan berupa penggalan tuturan berbentuk satuan lingual berupa kata, frasa, klausa, dan wacana yang diduga mengandung makna kultural pada tradisi *Manten Tebu*. Sesuai dengan lokasi penelitian yaitu di Desa Posong, Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal. Ada dua jenis data yang digunakan, yakni data primer dan data sekunder. Data primer berupa tuturan satuan lingual berbentuk kata, frasa, klausa, kalimat, wacana yang digunakan pada tradisi *Manten Tebu* yang diduga mengandung makna kultural yang digunakan dalam upacara tradisi tersebut. Data sekunder berupa dokumentasi, video dan sumber pustaka lainnya..

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode, metode pertama yakni metode simak dengan teknik dasar menggunakan teknik sadap. Untuk teknik lanjutannya menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik rekam dan teknik catat. Metode yang kedua yakni metode cakap dengan teknik dasar yang digunakan adalah teknik pancing serta teknik lanjutannya menggunakan teknik cakap semuka.

Analisis data menggunakan dua metode, yakni metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung dan metode padan dengan teknik Pilah Unsur Penentu.

Metode agih digunakan untuk menganalisis data yang berupa satuan lingual kebahasaan sesuai dengan rumusan masalah di atas. Teknik Bagi Unsur Langsung digunakan untuk membagi data yang dibutuhkan yaitu berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan penggalan wacana yang ter-

dapat pada satuan lingual dalam tradisi *Manten Tebu*.

Kemudian untuk mengetahui makna kultural atau budaya yang tercermin dalam tradisi *Manten Tebu* ini, peneliti menggunakan metode padan karena peneliti menghubungkan bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa, yaitu budaya. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *referent* (referensi) atau apa yang dibicarakan, organ wicara atau mulut beserta dengan bagian-bagiannya, tulisan, dan orang-orang yang menjadi mitra wicara, jelas, kesemuanya bukanlah bahasa (Sudaryanto, 2015). Selanjutnya, menggunakan teknik Pilah Unsur Penentu.

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan penyajian metode formal dan informal. Penyajian hasil analisis data secara formal adalah penyajian data dengan menggunakan tanda dan lambang, seperti tanda kurung kurawal ({ }), kurung persegi ([]) yang digunakan untuk menyajikan satuan lingual dalam bentuk fonetis sedangkan, penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata yang biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993).

Metode formal digunakan karena dalam penelitian ini menyajikan leksikon dalam transkrip fonetis dengan menggunakan tanda kurung. Metode informal digunakan karena peneliti mendeskripsikan makna kultural yang ada dalam tradisi *Manten Tebu* di Pabrik Gula Pangkah Kabupaten Tegal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan bentuk dan makna satuan lingual yang digunakan dalam tradisi *Manten Tebu*. Satuan-satuan lingual yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri atas kata, frasa, klausa, dan penggalan wacana.

Bentuk Satuan Lingual Tradisi *Manten Tebu*

Kata

Kata adalah satuan atau bentuk bebas dalam tuturan. Bentuk bebas secara morfem adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk yang digabungkan dengan, dan dapat dipisahkan dari bentuk-bentuk bebas lainnya di depannya dan di belakangnya, dalam tuturan (Verhaar, 2012). Satuan lingual berbentuk kata yang tergolong ke dalam bentuk monomorfemis berjumlah 17 data.

Data (1) s.d (17) merupakan leksikon bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya leksikon tersebut termasuk ke dalam jenis morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata tanpa terikat dengan morfem yang lain. Leksikon tersebut termasuk ke dalam kelas kata yang berkategori nomina. Berdasarkan satuan gramatikalnya tidak mengalami proses morfologis karena hanya terdapat satu morfem sehingga tergolong ke dalam bentuk monomorfemis. Satuan lingual yang berbentuk kata polimorfemis dalam tradisi *Manten Tebu* berjumlah 7 data.

Data (18) merupakan bentuk komposisi. Dikatakan komposisi karena terdapat dua morfem yakni morfem bebas *arang-arang* dan morfem *kambang*. Leksikon *arang-arang* terbentuk dari kata dasar *arang* ‘jarang’ yang men-

galami proses morfologis berupa reduplikasi dan *kambang* ‘mengapung’. Reduplikasi komposisi pada *arang-arang kambang* berbentuk reduplikasi semu yakni proses pengulangan secara keseluruhan namun tidak dapat dipisahkan, karena apabila dipisahkan maka tidak memiliki makna.

Data (19) dan (20) merupakan bentuk kata majemuk. Kata majemuk yakni kata yang tidak dapat disisipi oleh morfem lain. Satuan lingual pada data (19) dan (20) merupakan satuan lingual yang tidak dapat disisipi oleh morfem lain. Dikatakan kata majemuk karena semua unsurnya berupa pokok kata. Leksikon tersebut tergolong ke dalam bentuk kata polimorfemis, yang memiliki dua morfem. Morfem bebas dan morfem terikat.

Data (21) s.d (25) merupakan leksikon yang mengalami proses morfologis yakni afiksasi berupa imbuhan sufiks {-an}. Berdasarkan distribusinya termasuk ke dalam jenis morfem terikat karena tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata namun terikat dengan morfem yang lain. Leksikon tersebut termasuk ke dalam kelas kata yang berkategori verba. Berdasarkan satuan gramatikalnya, mengalami proses morfologis karena terdapat dua morfem pada masing-masing leksikon sehingga, tergolong ke dalam bentuk polimorfemis.

Tabel 1. Satuan Lingual berbentuk Kata Monomorfemis

No	Data	Fonetik
1.	Rengginang	[rəŋŋinaŋ]
2.	Janur	[janur]
3.	Tampah	[tampah]
4.	Kuluk	[kuluʔ]
5.	Slendang	[slendaŋ]
6.	Tapih	[tapih]
7.	Joglo	[joglo]
8.	Siwer	[siwər]
9.	Endhog	[əndɔg]
10.	Gesek	[gesɛʔ]
11.	Urab	[urab]
12.	Ingkung	[iŋkʊŋ]
13.	Mengkreng	[mɛŋkrɛŋ]
14.	Waluh	[waluh]
15.	Tebu	[təbu]
16.	Lampit	[lampit]
17.	Megeleng	[mɛgɛlɛŋ]

Tabel 2. Satuan Lingual berbebtuk Kata Polimorfemis

No.	Data	Fonetik
18.	Arang-arang kambang	[araŋ-araŋ kambaŋ]
19.	Tunggul ulung	[tʊŋgʊl uluŋ]
20.	Kembar mahyang	[kɛmbaŋ maɣaŋ]
21.	Melekan	[mɛlɛʔan]
22.	Methikan	[mɛθikaŋ]
23.	Terbangan	[tɛrbaŋaŋ]
24.	Wayangan	[wayaŋaŋ]
25.	Selamatan	[sɛlamatan]

Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau disebut juga gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 2012).

Satuan lingual yang berbentuk frasa dalam tradisi *Manten Tebu* berjumlah 14 data. Data tersebut diuraikan sebagai berikut.

Tabel 3. Satuan Lingual berbentuk Frasa

No	Data	Fonetik
26.	Gula kelapa	[gula kələpa]
27.	Sega tumpeng	[səga tumpəŋ]
28.	Juadah pasar	[juadah pasar]
29.	Kopi pait	[kopi pait]
30.	Kopi legi	[kopi lægi]
31.	Cucuk lampah	[cucu? lampah]
32.	Kelambi keprabon	[kələmbI kəprabon]
33.	Endhas kebo	[əndas kəbo]
34.	Golek manten	[golə? manten]
35.	Sambal goreng	[sambəl goreng]
36.	Sandangan agung	[sandəŋan agun]
37.	Umah tandu	[umah tandu]
38.	Gedhang werna pitu	[gədaŋ wərna pitu]
39.	Kembang telon	[kəmbəŋ tələn]

Data (26) s.d (39) termasuk ke dalam kategori frasa nominal. Dikatakan frasa nominal karena terdiri dari dua kata. Kata pertama merupakan inti frasa yang berlaku sebagai komponen atasan sedangkan kata kedua merupakan atribut yang berlaku sebagai komponen bawahan. Frasa tersebut termasuk dalam kategori frasa endosentrik.

Klausa

Klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frasa dan di bawah satuan kalimat, berupa runtuhan kata-kata berkonstruksi predikatif (Chaer, 2009).

Satuan Lingual yang berbentuk klausa dalam tradisi *Manten Tebu* berjumlah 4 data. Data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 4. Satuan Lingual berbentuk Klausa

No	Data	Fonetik
40.	Ngarak manten	[ŋara? manten]
41.	Ngawal manten	[ŋawal manten]
42.	Mabag manten	[mabag manten]
43.	Ngusung tandu	[ŋusun tandu]

Data (40) s.d (43) termasuk ke dalam klausa bebas. Dikatakan klausa bebas karena terdiri dari subjek yang diisi oleh nomina (N) dan predikat yang diisi oleh verba (V). Misalnya pada data (40), kata *ngawal* bertindak sebagai predikat dan *manten* bertindak sebagai subjek. Kata *ngawal* termasuk dalam kelas kata verba transitif yakni mengalami proses morfologis berupa morfem {N-} + {kawal} sehingga menjadi *ngawal* yang berarti 'menjaga', sedangkan pada kata *manten* yang berarti 'pengantin' tidak mengalami proses morfologis. Berdasarkan kategori unsur segmental yang

menjadi predikatnya, klausa *ngawal manten* termasuk dalam jenis klausa verbal, begitu pula untuk data (41) s.d (43).

Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar yang dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal, dan persyaratan kewacanaan lainnya (Chaer, 2012).

Satuan lingual yang berbentuk wacana dalam tradisi *Manten Tebu* berjumlah 2 data. Data tersebut diuraikan sebagai berikut.

(44) *Nuwun kulo nuwun, panjenenganipun poro pinisepuh soho poro sepuh ingkang katampi Temanten Tebu, sampun ngarso lumarep tumuju wonten ing swasono pahargyan. Nyuwun doa pangestu panjenengan sedoyo mugi-mugi adicoro ingkang ditindakaken ing ratri siang kalenggahan, meniko saged lumampahaken lancar, wilujeng tanpa pambeng, pikantuk barokah rahmat ing gusti ingkang Maha Suci.*

Wacana di atas terdiri atas dua kalimat, yakni (1) *Nuwun kula nuwun, panjenenganipun para pinisepuh saha para sepuh ingkang katampi Temanten Tebu, sampun arsa lumarep tumuju wonten ing swasana pahargyan.* (2) *Nyuwun doa pangestu panjenengan sedaya mugi-mugi adicara ingkang ditindakaken ing ratri siang kalenggahan, menika saged lumampahaken lancar, wilujeng tanpa pambengm, pikantuk barokah rahmat ing gusti ingkang Maha Suci.*

Pada kalimat pertama digunakan untuk menegaskan maksud dan tujuan yang digunakan sebagai ucapan terima kasih kepada orang-orang yang dihormati yang telah hadir di acara *Manten Tebu* yang diselenggarakan dalam ruangan tersebut. Kalimat kedua digunakan sebagai tujuan dan harapan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tamu undangan yang telah hadir dalam suasana perayaan tersebut agar berjalan dengan lancar.

Gene rumaksono awit asungkurwatan tinampi panyuwunan meringsane gusti ingkang Maha Suci. Mugi-mugi lumampah ing selamatan giling tebu tahun 2019 saged lumampah kanthi lancar, wilujeng tanpa pambeng.

Wacana di atas terdiri atas dua kalimat, yakni (1) *Gene rumaksana awit asungkurwatan tinampi panyuwunan meringsane gusti ingkang Maha Suci.* (2) *Mugi-mugi lumampah ing selamatan giling tebu tahun 2019 saged lumampah kanthi lancar, wilujeng tanpa pambeng.*

Pada kalimat pertama dan kedua digunakan untuk menegaskan kalimat-kalimat sebelumnya, yang berisi doa dan harapan yang dipanjatkan untuk kelancaran pada perayaan selamatan giling tebu tahun 2019 dan akan diserahkan dari pemilik lahan ke manager perusahaan untuk kemudian di masukkan ke mesin penggiling.

Makna Kultural Satuan Lingual Tradisi *Manten Tebu*

Secara garis besar makna kultural yang terkandung

pada tradisi *Manten Tebu* yakni sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen tebu yang diharapkan dapat membawa keberuntungan bagi petani, pemilik pabrik, dan masyarakat. Makna yang terkandung di dalam tradisi *Manten Tebu* merupakan bentuk harapan serta doa dari masyarakat untuk memohon kelancaran, keselamatan dan keberkahan serta berisi ajaran-ajaran kebaikan yang erat kaitannya dengan nilai-nilai kehidupan yang ada di dalam masyarakat. .

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh analisis bentuk dan makna satuan lingual pada tradisi *manten tebu* di pabrik gula Pangkah, Kabupaten Tegal. Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori penamaan dan bentuk formal bahasa. Berdasarkan kategori penamaan satuan lingual pada tradisi *Manten Tebu* dibagi menjadi 4 jenis, yakni peralatan dan perlengkapan, bahan sesajen, bahan makanan, tahapan dan rangkaian acara. Berdasarkan bentuk formal bahasa pada tradisi *Manten Tebu* diklasifikasikan menjadi 4 bentuk, yakni kata, frasa, klausa, dan wacanan. Satuan lingual yang ditemukan pada bentuk kata berjumlah 25 data serta dibagi menjadi dua bentuk yakni, kata monomorfemis dan kata polimorfemis. Satuan lingual berbentuk frasa berjumlah 14 data. Adapun satuan lingual berbentuk klausa berjumlah 4 data dan satuan lingual berbentuk penggalan wacana berjumlah 2 data.

Makna kultural satuan lingual pada tradisi *Manten Tebu* di pabrik gula Pangkah, Kabupaten Tegal dianalisis berdasarkan makna leksikal, makna gramatikal dan makna kultural. Makna kultural satuan lingual pada tradisi *Mnaten Tebu* yang meliputi kategori peralatan dan perlengkapan, bahan sesajen, bahan makanan, tahapan dan rangkaian acara merupakan wujud doa dan harapan oleh pemilik pabrik, masyarakat dan petani tebu kepada Tuhan Yang Maha Esa atas Rezeki yang diberikan berupa panen tebu, serta untuk memohon keselamatan, kelancaran dan keberkahan pada saat pelaksanaan tradisi *Manten Tebu* di pabrik gula Pangkah Kabupaten Tegal serta pada saat proses penggilingan tebu. Adapun makna kultural pada tradisi tersebut berisi ajaran-ajaran kebaikan yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat dalam menjaga nilai-nilai luhur suatu budaya.

Saran

Saran dari hasil penelitian ini adalah (1) bagi peneliti lain, penelitian mengenai satuan lingual tradisi *manten tebu* ini dapat dikembangkan lebih lanjut melalui bidang kajian lain yang berkaitan dengan budaya, sehingga dapat dipahami oleh masyarakat setempat sesuai dengan nilai-nilai kehidupan, (2) bagi masyarakat Kabupaten Tegal dan orang-orang yang tertarik dengan kebudayaan yang ada di sekitar, disarankan supaya dapat mempelajari sejarah dan memahami makna dari tradisi *manten tebu* untuk menambah wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, H., Yuniawan, T., & Syaifudin, A. (2017). Kaligondang Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(2), 25–29.
- Baehaqie, I. (2014). Jenang Mancawarna Sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa. *Jurnal Komunitas*, 6(1), 180–188.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Fauza, N. (2010). *Istilah-istilah Sesaji Upacara Tradisional Jamaan Pusaka di Waduk Gajah Mungkur Wonogiri (Suatu Kajian Etnolinguistik)*. Universitas Sebelas Maret.
- Kamsiadi, K., Frederick, B., Wibisono, B., & Subaharianto, A. (2013). Istilah-istilah yang digunakan pada Acara Ritual Petik Pari oleh Masyarakat Jawa di Desa Sumber Pucung Kabupaten Malag (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Universitas Jember*, 1(1), 1–5.
- Komariyah, S. (2018). Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu di Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik). *Paramasatra*, 5(1), 1–20. <https://doi.org/10.26740/parama.v5n1.p%25p>
- Luqmanawati, S. (2016). *Leksikon Tradisi Nglarung Rawa di Rawa Pening Kecamatan Banyu Biru (Kajian Etnolinguistik)*. Semarang.
- Mardikantoro, H. B. (2016). Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 41(1), 47–59.
- Mulyana, D. (2001). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Murti, M. (2015). Prosesi dan Makna Simbolik Upacara Tradisi Wiwit Padi di Desa Silendung Kecamatan Gebang Kabupaten Puworejo. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 6(5), 64–68.
- Ninsiana, W. (2018). Looking through the Ethnolinguistic Perspective to Unveil the Social Facts Phenomenon of Pill Pesenggiri. *Jurnal Komunitas: International Journal of Indonesia Society and Culture*, 10(1), 68–77.
- Purwanti, R. H. (2018). *Satuan-satuan Lingual dalam Perayaan Imlek Masyarakat Tionghoa Kajian Etnolinguistik di Kecamatan Gombong*. Universitas negeri Semarang.
- Ristiyanti, R. (2016). *Makna Simbolik Trdisi Sedekah Bumi Legenanan pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan*. Universitas Negeri Semarang.
- Sari, T. D. A. (2006). *Upacara Bersih Desa Tanjung Sari di Dukuh Dlimas Desa Dlimas Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten (Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna Simbolik)*. Universitas Negeri Semarang.
- Suarsini, N. N. (2018). Tradisi Ngelawang pada Hari Raya Kuningan di Desa Pakraman Asak Pagutan Sebuah Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Mabasindo*, 2(2), 18–21.
- Sudaryanto, S. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto, S. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Verhaar, J. (2012). *Asas-asas Linguistik Umum*. Gajah Mada University Press.
- Wahyuni, T. (2017). Makna Kultural pada Istilah Bidang Pertanian Padi di Desa Boja Kabupaten Kendal Jawa Tengah (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik). *Jala Bahasa*, 13(1), 20–30.